

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana data penelitian berupa angka-angka yang dikumpulkan menggunakan instrumen dan dianalisis melalui perhitungan statistik tertentu (Sugiyono, 2010:8). Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data profil kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se kecamatan Sungaiselan tahun ajaran 2012/2013 dan data efektivitas program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi (*quasi experiment*) yaitu metode penelitian yang mirip dengan metode eksperimen namun lebih fleksibel karena tidak menggunakan *random assignment* (Hepner *et al.*, 2008:176). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi agar tujuan penelitian dapat tercapai yakni menguji efektivitas program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Sungaiselan tahun ajaran 2012/2013. Karakteristik metode eksperimen kuasi yakni tidak ada penugasan random (*random assignment*), juga mempermudah dalam pemilihan subjek penelitian yakni berdasarkan kelas yang sudah ada.

Desain penelitian yang digunakan adalah salah jenis dari *Nonequivalent groups design* yakni menggunakan *one group pretest-posttest design* (Hepner et al., 2008:183). Adapun desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
Desain Penelitian Kuasi Eksperimen  
(Sugiyono, 2010:116)

KE	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
KK	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

X = Bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik

- = tanpa perlakuan

O<sub>1,3</sub> = *Pretest*

O<sub>2,4</sub> = *Posttest*

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

Desain penelitian yang digunakan adalah salah jenis dari *Nonequivalent groups design* yakni menggunakan *one group pretest-posttest design* (Hepner et al., 2008:183).

## B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu: (1) mudah dalam hal pengawasan, dan (2) belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di lokasi tersebut.

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Populasi

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari SMP N 1 Sungaiselan, SMP N 2 Sungaiselan, SMP N 5 Sungaiselan, SMP N 6 Sungaiselan terdiri dari sepuluh kelas yang berjumlah 250 peserta didik. Adapun populasi penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

Nama Sekolah	Jumlah
SMP Negeri 1 Sungaiselan	125
SMP Negeri 2 Sungaiselan	108
SMP Negeri 5 Sungaiselan	10
SMP Negeri 6 Sungaiselan	7
Jumlah	250

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 2006:91).

## 3. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara mengambil sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu, dan berbagai pertimbangan peneliti (Sugiono, 2010:121).

Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Sungaiselan tahun ajaran 2012/2013 yang teridentifikasi memiliki kemandirian belajar yang sedang. Kelas dengan peserta

didik yang memiliki kemandirian belajar sedang paling banyak dijadikan sampel penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyebarkan instrumen kemandirian belajar terhadap 250 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 4 sekolah yang memiliki kelas VIII yang terdiri dari 10 kelas/ruang belajar.
- b. Menganalisis sekolah yang memiliki peserta didik yang paling banyak memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah dan sedang.
- c. Mengambil peserta didik yang termasuk pada kategori kemandirian belajar cukup mandiri (sedang).

Langkah pengambilan sampel tersebut dimaksud agar dapat menyaring peserta didik yang berada pada kategori: (1) mandiri; (2) cukup mandiri; (3) kurang mandiri. Tujuan pengambilan sampel dengan teknik *purposive* untuk digunakan dalam eksperimen program bimbingan belajar.

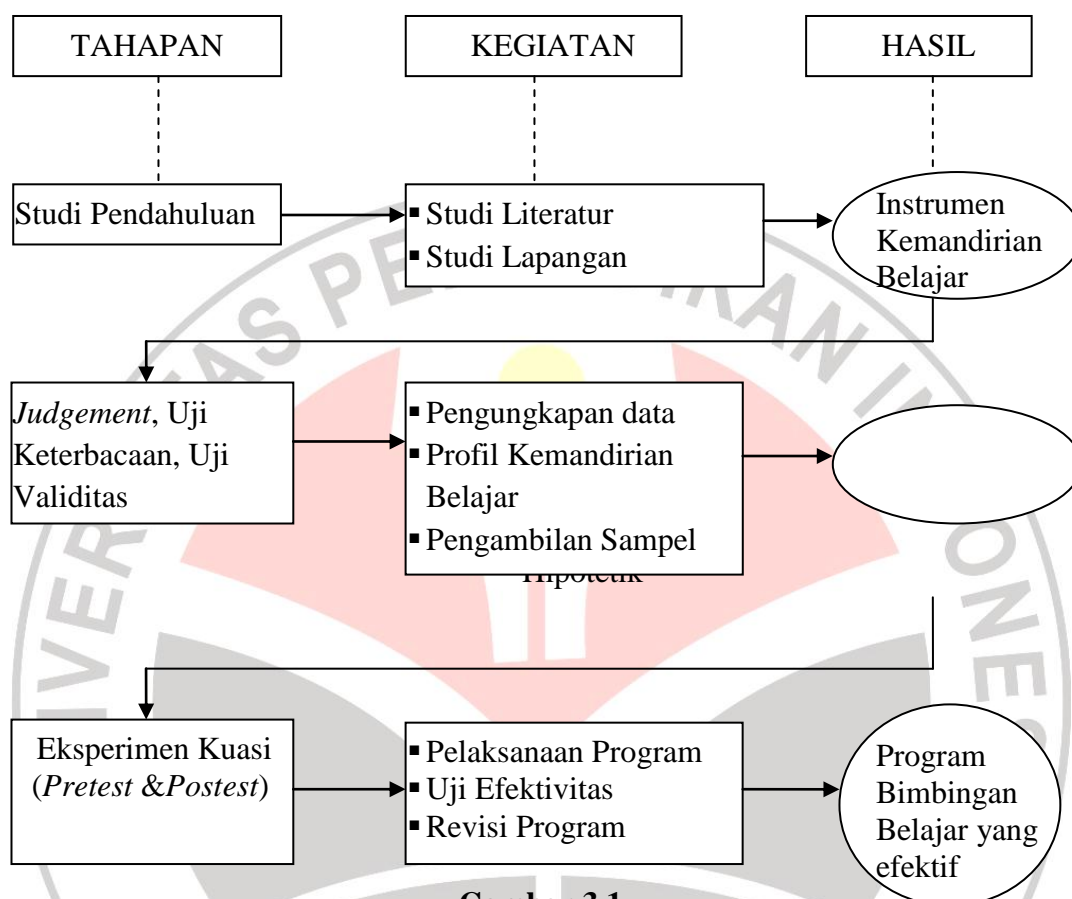
### **C. Alur Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dalam rangka menghasilkan program bimbingan belajar yang efektif dilakukan sejumlah langkah-langkah penelitian sebagaimana digambarkan dalam alur pemikiran penelitian sebagai berikut.

**Gusnarwanto, 2013**

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 3.1**  
**Alur Penelitian Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

#### D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua variabel yaitu kemandirian belajar peserta didik dan program bimbingan belajar, yaitu:

- Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang

dijadikan sebagai variabel bebas adalah program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik.

- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah kemandirian belajar.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dan kemandirian belajar.

### **a. Program Bimbingan Belajar Berbasis pendekatan humanistik**

Program bimbingan belajar merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling. Dilihat dari ragam masalah yang dihadapi peserta didik, bimbingan dan konseling mencakup bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu mengatasi permasalahan belajar peserta didik dan dalam rangka membantu perkembangan belajar peserta didik melalui bimbingan belajar. Program bimbingan belajar merupakan bidang layanan bimbingan yang bergerak dalam membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2010:6) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan dimensi belajar yaitu membantu individu agar dapat mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, memiliki kebiasaan belajar yang positif.

**Gusnarwanto, 2013**

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan kemandirian belajar mengacu pada pendekatan humanistik karena humanisme mendominasi orientasi teoretis yang mendasari kemandirian belajar (Cafferella, 1993). Humanis percaya bahwa peserta didik di dorong ke arah aktualisasi diri (Owen, 2002). Brockett & Hiemstra (1991) menyatakan bahwa orientasi tanggungjawab pribadi menggambarkan hubungan antara humanisme dan pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran orang dewasa (<http://sdlearning.pbworks.com>). Oleh karena itu, upaya pengembangan kemandirian belajar melalui bimbingan belajar mengandung implikasi filsafiah sebagai berikut. *Pertama*, manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, *Kedua*, manusia memiliki kebebasan pilihan kreatif dan tindakan untuk menentukan nasib mereka sendiri (Lamont, 2003:14-15).

Program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dalam penelitian ini adalah proses merancang kegiatan bimbingan yang tepat dan terpadu untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan belajar mengacu pada data profil kemandirian belajar peserta didik.

Program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dimaksudkan sebagai layanan fasilitasi dari konselor (peneliti) kepada konseli (peserta didik) melalui proses yang berkesinambungan agar konseli berkembang kemandirian belajarnya yang menekankan pada tahapan perkembangan individu yang berisi tahapan aktivitas: 1) pengungkapan awal; 2) analisis keterampilan belajar secara mandiri; 3) peningkatan kemandirian belajar; 4) Pemaknaan

tanggung jawab; 5) motivasi diri; 6) sadar akan keadaan dirinya sendiri; 7) analisis manajemen waktu; 8) analisis konsekuensi pilihan; 9) refleksi akhir.

## **b. Kemandirian belajar**

Steinberg (2002:288) menyatakan bahwa *independence generally refers to individuals' capacity to be have on their own*. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kemandirian mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Hubungan kemandirian dengan kemandirian belajar di sini menekankan pada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri dalam belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Steinberg (2002:290) menyatakan bahwa dimensi kemandirian terdiri atas tiga yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Knowles (Long, 2006:2) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah gambaran suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar.

Merriam dan Caffarella (Long, 2006:2) menyatakan bahwa kemandirian belajar (*direction learning*) adalah suatu proses di mana individu memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengrefleksi pengalaman belajar mereka sendiri. Pernyataan ini menekankan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses di mana tanggung jawab utama individu



untuk merencanakan, melaksanakan dan mengrefleksi pengalaman belajar mereka sendiri.

Davis (Kamil, 2007) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu gambaran di mana individu telah memiliki keterampilan belajar dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas belajar. Dimensi-dimensi kemandirian belajar mencakup tiga dimensi yaitu kemandirian dalam pengetahuan, kemandirian dalam keterampilan, dan kemandirian dalam sikap.

Mudjiman (2007:7) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Pernyataan ini berarti bahwa kemandirian belajar lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya dalam belajar.

Kesten (Nurhayati, 2010:73) menyatakan bahwa *independent learning is that learning in which the learner, in conjunction with relevant others, can make the decisions necessary to meet the learner's own learning needs*. Pernyataan ini diartikan bahwa kemandirian belajar mengacu kepada kemampuan individu, dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan, dan kemampuan menentukan saat kapan membutuhkan bantuan dan kapan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan Knowless lebih menekankan kemandirian belajar adalah gambaran suatu proses

individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain merumuskan tujuan pembelajaran. Merriam dan Caffarella menitikberatkan pada suatu proses individu memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan belajar mereka sendiri. Steinberg lebih menekankan pada kapasitas individu untuk memperlakukan dirinya sendiri. Davis menekankan kemandirian belajar pada gambaran individu memiliki keterampilan belajar dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas belajar, Mudjiman lebih menekankan kemandirian belajar pada motif yang mendorongnya dalam belajar, sedangkan Kesten menekankan kemandirian belajar pada kemampuan individu dalam menentukan bantuan dan dari orang lain dalam belajar.

Secara garis besar tidak ada perbedaan yang signifikan dari pendapat para tokoh mengenai kemandirian belajar. Berdasarkan dimensi-dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa Steinberg (2002) lebih menekankan pada dimensi kemandirian emosional, perilaku, dan nilai. Kemandirian emosional yaitu dimensi kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu dengan orang tuanya. Kemandirian perilaku yaitu kemampuan untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa bergantung dengan orang lain dan kemandirian nilai yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan dengan berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya daripada prinsip-prinsip orang lain.

Davis (Kamil, 2007) lebih menekankan pada kemandirian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemandirian pengetahuan berhubungan dengan pemahaman dan pengetahuan. Kemandirian keterampilan berhubungan dengan

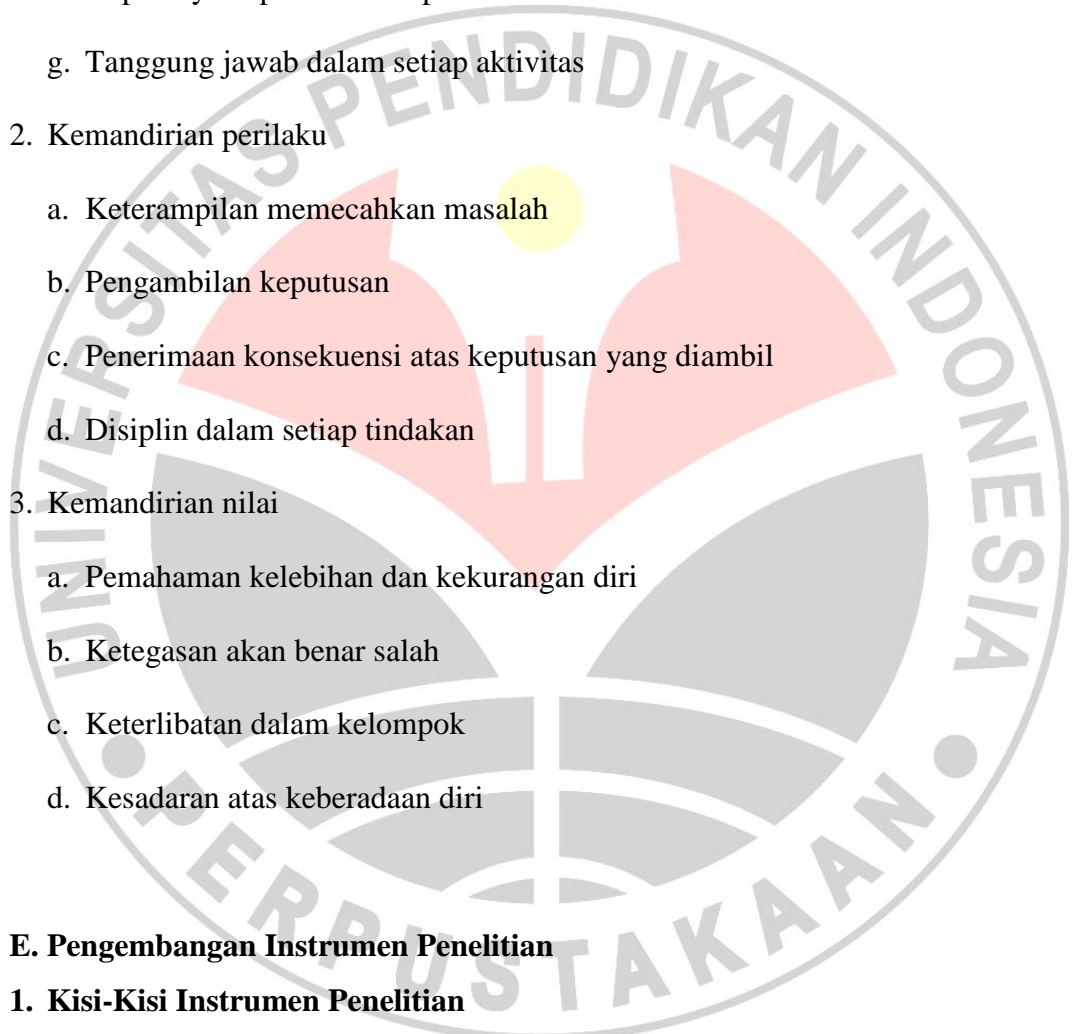
penyelesaian tugas belajar, terampil dan dapat memetik manfaat dari pergaulan. Kemandirian sikap berhubungan dengan motivasi, nilai dan emosi individu dalam belajar. Persamaan dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg dan Davis terletak pada dimensi kognitif (kemandirian pengetahuan dan nilai) dan afektif (kemandirian sikap dan emosi).

Berdasarkan definisi-definisi kemandirian belajar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi dari kemandirian belajar adalah perubahan perilaku atas dasar inisiatif individu tanpa bergantung dengan orang lain yang meliputi dimensi emosional, perilaku, dan nilai. Dimensi kemandirian emosional ditunjukkan dengan adanya motivasi diri, ketekunan, kontrol diri, kejujuran, kreatif, kepercayaan pada kemampuan sendiri, tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Dimensi kemandirian perilaku ditunjukkan dengan keterampilan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil, dan disiplin dalam setiap tindakan. Dimensi kemandirian nilai ditunjukkan dengan pemahaman kelebihan dan kekurangan diri, ketegasan akan benar salah, keterlibatan dalam kelompok, kesadaran atas keberadaan diri.

Secara operasional yang dimaksud kemandirian belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah respon peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan Tahun Ajaran 2012/2013 terhadap pernyataan tertulis tentang perubahan perilaku atas dasar inisiatif individu tanpa bergantung pada orang lain yang meliputi dimensi emosional, perilaku dan nilai sebagai berikut.

## 1. Kemandirian emosional

### a. Motivasi diri

- 
- b. Ketekunan
  - c. Kontrol diri
  - d. Kejujuran
  - e. Kreatif
  - f. Kepercayaan pada kemampuan sendiri
  - g. Tanggung jawab dalam setiap aktivitas
2. Kemandirian perilaku
    - a. Keterampilan memecahkan masalah
    - b. Pengambilan keputusan
    - c. Penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil
    - d. Disiplin dalam setiap tindakan
  3. Kemandirian nilai
    - a. Pemahaman kelebihan dan kekurangan diri
    - b. Ketegasan akan benar salah
    - c. Keterlibatan dalam kelompok
    - d. Kesadaran atas keberadaan diri

## **E. Pengembangan Instrumen Penelitian**

### **1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Berdasarkan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dikembangkan angket berupa skala kemandirian belajar, digunakan untuk memperoleh gambaran kemandirian belajar sebelum dan sesudah mengikuti

proses bimbingan belajar. Angket menggunakan format skala penilaian (*rating scale*) model *Likert*.

Instrumen kemandirian belajar dikembangkan dari definisi operasional variabel. Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang kemandirian belajar merujuk pada dimensi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Steinberg (2002). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket yaitu dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* ( $\checkmark$ ).

Angket yang dikembangkan ditujukan untuk mengungkap kemandirian belajar peserta didik. Indikator-indikator yang telah dirumuskan ke dalam kisi-kisi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan butir pernyataan dalam angket. Butir-butir pernyataan tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan kemungkinan jawaban yang tersedia. Adapun kisi-kisi instrumen kemandirian belajar disajikan dalam Tabel 3.3 dan Tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar Peserta Didik**  
**(sebelum Penimbangan dan Uji Coba)**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Pernyataan</b>	$\Sigma$
Kemandirian emosional (perubahan kedekatan/keterikatan hubungan)	1. Motivasi diri artinya memiliki dorongan dalam diri untuk kesuksesan	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emosional individu)	2. Ketekunan artinya gigih dalam mencapai sesuatu	10,11,12,13,14,15	6
	3. Kontrol diri artinya dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu	16,17,18,19,20,21,22,23,24	9
	4. Kepercayaan pada kemampuan sendiri artinya fokus terhadap diri sendiri dan mengembangkan kemampuan diri	25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,	10
	5. Tanggung jawab pribadi artinya keadaan mampu menanggung apapun sendiri	35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,	10
Kemandirian perilaku (berbuat sendiri tanpa bergantung dengan orang lain)	1. Keterampilan memecahkan masalah	45,46,47,48,49,50,51,52,	8
	2. Pengambilan keputusan yang tepat	53,54,55,56,57,58	6
	3. Penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil	59,60,61,62	4
	4. Disiplin dalam setiap tindakan	63,64,65,66,	4
Kemandirian nilai (mengambil keputusan dan menetapkan pilihan dengan berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya)	1. Pemahaman kelebihan dan kekurangan diri	67,68,69,70,71,72,73,74,75,76,	10
	2. Ketegasan akan prinsip benar salah	77,78,79,80,81,82	6
	3. Keterlibatan dalam kelompok	83,84,85,86,	4
	4. Kesadaran atas keberadaan diri	87,88,89	3
Total			89

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar Peserta Didik**  
**(Setelah Penimbangan dan Uji Coba)**

Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	Σ
Kemandirian emosional (perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu)	1. Motivasi diri artinya memiliki dorongan dalam diri untuk kesuksesan	1,2,3,4,5,6,7	7
	2. Ketekunan artinya gigih dalam mencapai sesuatu	8,9,10,11,12,13,14	7
	3. Kontrol diri artinya dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu	15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27	13

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4. Kepercayaan pada kemampuan sendiri artinya fokus terhadap diri sendiri dan mengembangkan kemampuan diri	28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38	11
	5. Tanggung jawab pribadi artinya keadaan mampu menanggung apapun sendiri	39,40,41,42,43,44,45,46	8
Kemandirian perilaku (kecenderungan individu berbuat sendiri tanpa bergantung dengan orang lain)	1. Keterampilan memecahkan masalah	47,48,49,50,51, 52, 53,54,55,56,57,58	12
	2. Pengambilan keputusan yang tepat	59,60,61,62,63	5
	3. Penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil	64,65,66	3
	4. Disiplin dalam setiap tindakan	67,68,69,70	4
Kemandirian nilai (kecenderungan individu menetapkan pilihan dengan berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya)	1. Pemahaman kelebihan dan kekurangan diri	71,72,73	3
	2. Ketegasan akan prinsip benar salah	74,75,76,77	4
	3. Keterlibatan dalam kelompok	78,79,80,81	4
	4. Kesadaran atas keberadaan diri	82,83,84	3
Total			84

## 2. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, isi dan konstruk (segi materi dan redaksional). Penimbangan dilakukan oleh dosen ahli/ dosen dari jurusan Psikologi Bimbingan dan Konseling. Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N, M.Pd., Dr. Nurhidaya, M.Pd., Dr. Mubiar Agustin, M. Pd.

Penimbangan perlu dilakukan guna mendapatkan angket yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Bila terdapat butir pernyataan yang tidak sesuai, maka butir pernyataan tersebut akan dibuang atau hanya direvisi yang akan kemudian

disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penilaian dosen penimbang, pada angket penelitian ini mengalami revisi bahasa dan sejumlah 16 item dibuang karena tidak memenuhi kualifikasi, sehingga jumlah item pada angket yang akan diujicobakan sebanyak 84 item.

### **3. Uji Keterbacaan Instrumen**

Uji keterbacaan dilakukan kepada peserta didik SMP Negeri 29 Bandung yang tidak dijadikan anggota sampel penelitian sebanyak 7 orang untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami, sehingga kalimat dalam pernyataan dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah uji keterbacaan, maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh usia remaja dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

### **4. Uji Validitas Item**

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2007).



Untuk menguji validitas konstruk, yang pertama digunakan pendapat dari dua orang ahli (*judgement experts*) pada bidang yang diteliti. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Pengujian daya pembeda item dilakukan untuk memilih item-item pernyataan terbaik untuk digunakan dalam instrumen. Semakin tinggi skor daya pembeda suatu item, semakin baiklah kualitas item tersebut.

Uji validitas instrumen dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS version 17.0 for Windows*. Untuk lebih jelas tentang uji validitas item data, berikut disajikan hasil rekapitulasi uji validitas kemandirian belajar dengan menggunakan program *software SPSS version 17.0* sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Item Kemandirian Belajar**

No.	r hitung	Kesimpulan	No.	r hitung	Kesimpulan
1	.493	VALID	46	.303	VALID
2	.575	VALID	47	.235	VALID
3	.502	VALID	48	.409	VALID
4	.444	VALID	49	.525	VALID
5	.288	VALID	50	.385	VALID
6	.367	VALID	51	.376	VALID
7	.429	VALID	52	.184	TIDAK VALID
8	.399	VALID	53	.298	VALID
9	.305	VALID	54	.432	VALID
10	.368	VALID	55	.365	VALID
11	.390	VALID	56	.449	VALID
12	.436	VALID	57	.342	VALID
13	.458	VALID	58	.537	VALID
14	.481	VALID	59	.467	VALID
15	.437	VALID	60	.362	VALID
16	.295	VALID	61	.200	VALID
17	.247	VALID	62	.530	VALID

18	.441	VALID	63	.422	VALID
19	.419	VALID	64	.323	VALID
20	.352	VALID	65	.538	VALID
21	.237	VALID	66	.460	VALID
22	.388	VALID	67	.335	VALID
23	.450	VALID	68	.124	TIDAK VALID
24	.559	VALID	69	.235	VALID
25	.441	VALID	70	.205	VALID
26	.475	VALID	71	.211	VALID
27	.374	VALID	72	.512	VALID
28	.421	VALID	73	.410	VALID
29	.333	VALID	74	.486	VALID
30	.388	VALID	75	.252	VALID
31	.418	VALID	76	.237	VALID
32	.418	VALID	77	.263	VALID
33	.414	VALID	78	.386	VALID
34	.480	VALID	79	.331	VALID
35	.410	VALID	80	.432	VALID
36	.487	VALID	81	.308	VALID
37	.361	VALID	82	.399	VALID
38	.376	VALID	83	.206	VALID
39	.319	VALID	84	.374	VALID
40	.349	VALID	85	.283	VALID
41	.263	VALID	86	.172	TIDAK VALID
42	.387	VALID	87	.430	VALID
43	.517	VALID	88	-.042	TIDAK VALID
44	.281	VALID	89	.002	TIDAK VALID
45	.346	VALID			

Berdasarkan Tabel 3.5 tampak bahwa dari 89 pernyataan, item yang valid ada 84 pernyataan dan yang tidak valid ada 5 pernyataan. Item yang tidak valid artinya bahwa item tersebut tidak dapat mengukur yang seharusnya diukur.

## 5. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, akan tetap diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2007:4). Uji reliabilitas dilakukan dengan mengguna

kan *software SPSS version 17.0 for Windows* diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* untuk kemandirian belajar peserta didik sebesar  $\alpha = 0,926$ . Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang 0 – 1,00. Semakin tinggi suatu koefisien reliabilitas hingga mendekati angka 1,00, maka nilai reliabilitasnya juga sangat tinggi.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (2010:149) yang disajikan pada Tabel 3.6 berikut.

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh ( $\alpha = 0,926$ ) dan mengacu pada titik tolak ukur pada Tabel 3.6, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemandirian belajar peserta didik memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

#### **F. Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik**

Pengembangan produk merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Adapun tahapan dalam pengembangan produk yang berupa program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Penyusunan Draft Program

Setelah memperoleh landasan teoretis mengenai konsep kemandirian belajar dan data awal mengenai gambaran kemandirian belajar, maka kegiatan berikutnya dalam pengembangan program adalah menyusun draf program berisi pedoman umum operasional program yang meliputi: (1) Orientasi Program; (2) Rasional dan Asumsi; (3) Tujuan program; (4) Peran Konselor; (5) Kompetensi Konselor; (6) Penunjang Teknis Layanan; (7) Struktur dan Tahapan Program, (8) Refleksi dan Indikator Keberhasilan.

Perangkat program yang berisi pedoman khusus operasional program meliputi: (1) modul Satuan Layanan BK dan (2) modul Materi yang berkaitan Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik.

## 2. Uji Rasional

Uji rasional program dalam penelitian ini melalui dua jenis pengujian yaitu: uji validitas isi program dan uji empiris.

### a. Uji Validitas Isi Program

Uji validitas isi program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik pada penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik yang diberikan oleh tiga orang pakar/ahli Bimbingan dan Konseling yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N, M. Pd., Dr. Mubiar Agustin, M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M. Pd.

### b. Uji Empiris

Uji empiris dilakukan melalui uji keterbacaan dan uji kepraktisan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dalam meningkatkan kemandirian belajar dengan teknik *group discussion* dari para praktisi bimbingan

dan konseling. dalam penelitian ini uji kepraktisan dilakukan oleh Guru BK SMP yaitu Selvia Anastasya, M.Pd.Kons., dan Yanti Nurlaeli, M.Pd.

Berikut ini disajikan kisi-kisi instrument uji rasional yang terdiri dari.

**Tabel 3.7**  
**Kuesioner Terbuka Uji Validasi Isi Program Bimbingan Belajar**

No	Aspek yang Dinilai	Saran
1	Rumusan Orientasi Program	
2	Rumusan Rasional dan Asumsi	
3	Rumusan Tujuan program	
4	Deskripsi Kebutuhan	
5	Struktur Program	
6	Komponen Program	
7	Rencana Operasional	
8	Pengembangan Tema/Topik	
9	Satuan Layanan BK	
10	Kualifikasi Konselor	
11	Evaluasi	

(Sumber Data: Ahli BK dan Praktisi)

### **3. Hasil Uji Program Hipotetik Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan**

Program bimbingan belajar dalam penelitian ini dirancang berbasis pendekatan humanistik yang dipadukan dengan hasil studi pendahuluan tentang profil kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan tahun pelajaran 2012/2013. Program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar yang mencakup dimensi: (1) kemandirian emosional; (2) kemandirian perilaku; dan (3) kemandirian nilai.

Program bimbingan belajar yang dikembangkan dijabarkan dari konsep pendekatan humanistik, artinya secara umum konten dari layanan bimbingan

belajar yang harus dikuasai peserta didik adalah teknik belajar dengan bernuansa humanistik. Pengembangan program dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu.

*Tahap pertama*, penyusunan draf program bimbingan belajar yang dalam penelitian ini diadopsi dari model konseling aktualisasi diri untuk meningkatkan kecakapan hidup mahasiswa yang digagas oleh Mamat Supriatna (2010). Sistematika program yang dikembangkan meliputi: (1) orientasi program; (2) rasional dan asumsi; (3) tujuan program; (4) peran konselor; (5) kompetensi konselor; (6) penunjang teknis layanan; (7) struktur dan tahapan program, (8) refleksi dan indikator keberhasilan.

*Tahap kedua*, uji validasi rasional program yang terdiri dari uji validasi isi program dan uji empiris atau uji kepraktisan. Uji validasi isi program ditimbang oleh tiga pakar/ahli bimbingan dan konseling yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf L.N, M. Pd., Dr. Mubiar Agustin, M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M. Pd. (pakar Bimbingan dan Konseling), dan Selvia Anastasya, M.Pd.Kons., dan Yanti Nurlaeli, M.Pd (praktisi Bimbingan dan Konseling).

Adapun masukan yang diperoleh dari pakar dan praktisi yang melakukan judgement terhadap program ini dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Penimbangan Pakar dan Praktisi Terhadap Layanan Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Pendekatan Humanistik**

ASPEK LAYANAN	HASIL PENIMBANGAN PAKAR
Orientasi program	Orientasi program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik sudah memadai, namun ada beberapa masukan dengan tidak mencantumkan banyak landasan teori dalam orientasi program dan belum terlihatnya definisi program bimbingan belajar dan relevansi antara program bimbingan belajar berdasarkan berbasis pendekatan humanistik dengan kemandirian belajar.

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Tindak lanjut masukan tersebut dilakukan revisi yang sesuai dengan yang disarankan.
Rasional dan Asumsi Program	Rasional dan asumsi program merupakan landasan teoritis maupun empiris sebagai <i>need assessment</i> yang dijadikan dasar dalam pembuatan program. Hasil pertimbangan pakar menyatakan bahwa rasional dan asumsi program memadai, namun ada beberapa saran yang menjadi masukan yaitu terlalu banyak teori yang dicantumkan sehingga peneliti menindak lanjutinya dengan mengurangi landasan teori sesuai dengan yang disarankan penimbang. Selain itu saran yang diberikan dengan mendeskripsikan profil kemandirian belajar peserta didik.
Tujuan	Tujuan program merupakan gambaran hasil yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti layanan. Berdasarkan hasil pertimbangan pakar terhadap tujuan program dinilai memadai, sedangkan dua pakar memberi nilai sangat memadai. Saran dan komentar yang diberikan adalah perlunya diklasifikasikan dalam tujuan umum dan tujuan khusus program, dan perlunya disesuaikan dengan <i>need assesment</i> .
Peran Konselor	Peran konselor adalah kemampuan dasar yang perlu dimiliki konselor untuk melaksanakan layanan. Hasil pertimbangan pakar diketahui tiga pakar menyatakan sangat memadai dan dua pakar lain menyatakan memadai. Masukan yang diberikan adalah perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih deskriptif dan operasional. Tindak lanjut masukan tersebut dilakukan revisi yang sesuai dengan yang disarankan.
Kompetensi Konselor	Kemampuan konselor dalam melaksanakan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan kelima pakar menilai kompetensi konselor memadai dan masukan yang diberikan adalah perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih deskriptif dan operasional. Tindak lanjut terhadap masukan tersebut dilakukan dilakukan revisi yang sesuai dengan yang disarankan.
Penunjang Teknis Layanan	Penunjang teknis layanan dinilai oleh pakar sudah memadai. Masukan yang diberikan adalah perlu diperjelas dalam tahapan pelaksanaan bimbingan. Tindak lanjut dari saran tersebut dilakukan dilakukan revisi yang sesuai dengan yang disarankan.
Struktur dan Tahapan Layanan	Struktur dan tahapan berisi gambaran singkat langkah kerja dan aktivitas yang ada dalam setiap layanan. Hasil pertimbangan menurut lima pakar menunjukkan struktur

	dan tahapan dianggap memadai. Setiap tahapan dalam dianggap sudah mengakomodir dalam pencapaian tujuan program. Masukan yang diberikan adalah perlu ditambah pengembangan tema dan materi program pada setiap tahapan.
Refleksi Layanan dan Indikator Keberhasilan	Refleksi layanan dinilai oleh pakar sudah memadai. Masukan yang diberikan adalah perlu disertakan format lampiran refleksi. Tindak lanjut dari saran tersebut dilakukan dilakukan revisi yang sesuai dengan yang disarankan. Indikator keberhasilan dinilai oleh kelima orang pakar sudah memadai dan tidak ada masukan yang perlu diperbaiki.

### G. Langkah-langkah Implementasi Program Bimbingan Belajar

Pelaksanaan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar dilaksanakan berdasarkan prosedur bimbingan belajar menurut Robinson (Syamsuddin, 2009) yang ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut.

#### 1. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya yang dilakukan guru BK/konselor dalam menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan lapangan dan melihat rata-rata prestasi akademik peserta didik SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan.

#### 2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya untuk memahami jenis, karakteristik atau masalah belajar yang dihadapi peserta didik. untuk mengidentifikasi masalah peserta didik dilakukan wawancara informal kepada peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah dan berdasarkan observasi guru/wali kelas mengalami hambatan dalam belajar.

#### 3. Diagnosis

**Gusnarwanto, 2013**

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Diagnosis merupakan upaya yang dilakukan oleh guru/ konselor untuk menemukan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian ini diagnosis dilakukan dengan menyebar instrument kemandirian belajar kepada peserta didik SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan.

#### 4. Prognosis

Prognosis dilakukan untuk memperkirakan masalah apa yang dialami peserta didik yang masih mungkin untuk diatasi serta menemukan alternative pemecahan masalah. Dalam penelitian ini proses prognosis merupakan bagian dari tahap pengembangan dan validasi program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik.

#### 5. Remedial dan Referral

Remedial dalam penelitian ini merupakan pemberian layanan bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar (selama 7 kali pertemuan) kepada peserta didik SMP Negeri se-Kecamatan Sungaiselan yang memiliki kemandirian belajar yang rendah.

#### 6. Refleksi dan Follow up

Pengetesan kembali instrument kemandirian belajar peserta didik yang telah diberikan pada saat proses diagnosis berfungsi untuk melihat seberapa efektif pengaruh layanan bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar. Untuk memperkuat hasil evaluasi maka dilakukan pula pengumpulan data kualitatif berupa rekapitulasi hasil refleksi

selama *treatment* berlangsung, rekapitulasi hasil jurnal harian peserta didik selama *treatment* berlangsung dan hasil observasi guru/wali kelas terhadap perilaku belajar peserta didik di kelas sebelum dan setelah mendapatkan *treatment*. Follow up dilakukan saat peneliti merevisi program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif berdasarkan hasil refleksi.

**Tabel 3.9**  
**Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berbasis pendekatan humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar**

Dimensi	Indikator	Materi	Nama Kegiatan	Tujuan	Media	Strategi	Teknik	Waktu
Kemandirian Emosional (perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu)	Kontrol diri	Seberapa sabarkah anda?	Permainan gerak dan diskusi kontrol diri	Mampu mengontrol diri dan sabar	<i>In focus</i>	Bimbingan kelompok	Berkeliling ( <i>making the rounds</i> )	1 x 40 menit
	Kepercayaan pada kemampuan sendiri	Kekuatan dan semangat yang tinggi	Mengamati materi kekuatan dan semangat melalui film pendek	Mampu melakukan tugas dengan kemampuan sendiri	<i>In focus</i> , kertas dan alat tulis	Bimbingan kelompok	Pembalikan ( <i>reversal</i> )	1 x 40 menit
Kemandirian Perilaku (berbuat sendiri tanpa bergantung dengan orang lain)	Keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat	Toples masalah	Mengamati dan permainan berkeliling	Mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat	Toples kecil, batu kerikil, dan gulungan kertas	Bimbingan kelompok	Berkeliling ( <i>making the rounds</i> )	1 x 40 menit
	Tanggungjawab pribadi dan disiplin	<i>How to be responsible</i>	Mengamati <i>How to be responsible</i>	memahami prinsip, disiplin dan bertanggungjawab	Kertas, alat tulis	Bimbingan kelompok	Sayalah yang bertanggungjawab	1 x 40 menit
Kemandirian Nilai (mengambil keputusan dan menetap)	Pemahaman kelebihan dan kekurangan diri	Kekuatan ku	Permainan cermin diri	Mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri	Kertas, alat tulis	Bimbingan kelompok	Bermain pro yeksi	1 x 40 menit
	Kesadaran	Mensyuku	Mengamati	Mampu	<i>In focus</i>	Bimbi		1 x 40

kan pilihan dengan berpegang pada prinsip individual yang dimiliki)	atas keberadaan diri	ri yang telah Tuhan berikan padaku	video yang berjudul <i>You Can</i>	mengharagai keunikan yang dimiliki	dan alat tulis	ngan kelompok	Bertahan dengan perasaan yang ada	menit
---	----------------------	------------------------------------	------------------------------------	------------------------------------	----------------	---------------	-----------------------------------	-------

## H. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi yang menyajikan profil umum tentang kemandirian belajar peserta didik dan efektivitas program bimbingan belajar. Untuk uji efektivitas program, dibandingkan hasil skor rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Mengacu pada kepentingan tersebut, penting diadakan analisis statistika untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh data dalam bentuk angka.

### 1. Teknik Analisis Profil Umum Kemandirian Belajar

Teknik analisis pertama ditujukan untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar, alat yang digunakan berupa instrumen. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya. Instrumen digunakan untuk mengukur kemandirian belajar sedang peserta didik. Item pernyataan kemandirian belajar peserta didik menggunakan bentuk skala *Likert* yang dimodifikasi sehingga hanya terdiri dari empat alternatif jawabann, dengan pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kriteria penskoran untuk mendapat skor angket kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

**Tabel 3.8**  
**Ketentuan Pola Penskoran Angket Kemandirian Belajar**

Pernyataan	Skor			
	SS	S	TS	STS
Positif (+)	4	3	2	1

Pertanyaan No 1 dijawab melalui distribusi skor skala responden pada tabel konversi skor yang ditujukan untuk memberikan makna nilai pada setiap skor.

Di samping itu juga tabel konversi skor ditunjang dengan penyusunan grafik persentase distribusi respons setiap indikator untuk menentukan kategorisasi peserta didik yang dimaknai sebagai profil umum kemandirian belajar peserta didik.

**Tabel 3.9**  
**Konversi Skor**

Kriteria	Rentang
Mandiri	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
Cukup Mandiri	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Kurang Mandiri	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

Azwar (2007:108)

Keterangan :

X maksimum : skor tertinggi yang mungkin diperoleh setiap item

X minimum : skor terendah yang mungkin diperoleh setiap item

$\sigma$  : standar deviasi adalah jarak rentangan yang dibagi dalam  
6 satuan deviasi sebaran

$\mu$  : mean teoretik (rata-rata teoretis dari skor maksimum dan  
minimum

Penentuan konversi skor sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen. Konversi skor disusun berdasarkan skor yang diperoleh subjek uji coba pada setiap dimensi maupun skor total instrumen dengan jumlah kelas tiga.

Menentukan nilai tertinggi dan nilai terendah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X \text{ item maksimum} &: 84 \times 4 &= 336 \\ X \text{ item minimum} &: 84 \times 1 &= 84 \\ \text{Range} &: 336 - 84 &= 252 \\ \sigma \text{ (item teoretik)} &: 252 : 6 &= 42 \\ \mu \text{ (item teoretik)} &: 84 \times 3 &= 252 \end{aligned}$$

**Tabel 3.10**  
**Skor Nilai**

Penghitungan	Skor	Kategori
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 210$	Kurang mandiri
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$210 \leq X < 294$	Cukup mandiri
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$294 \leq X$	Mandiri

Secara teori konversi skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada status kemandirian belajar.

**Tabel 3.11**  
**Status Kemandirian Belajar**

Kriteria	Rentang	Penafsiran Skor
Mandiri	$294 \leq X$	Peserta didik mampu bertanggungjawab, melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan sendiri, dan tegas terhadap nilai-nilai yang berlaku.
Cukup Mandiri	$210 \leq X < 294$	Peserta didik dapat memahami kelebihan dan kekurangan diri, memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitasnya dan kesadaran atas keberadaan diri tetapi peserta didik melakukan komitmen berdasarkan orang-orang yang ada di sekitarnya.
Kurang	$X < 210$	Peserta didik memiliki motivasi diri yang rendah,

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mandiri		belum menghargai diri sendiri dan orang lain, eserta didik belum percaya pada kemampuan sendiri, belum memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitasnya, belum paham kelebihan dan kekurangan diri, belum tegas terhadap nilai-nilai yang berlaku, keterlibatan individu dalam kelompok masih rendah, belum sadar atas keberadaan diri.
---------	--	--

## 2. Teknik Uji Efektivitas Program Bimbingan Belajar Berbasis pendekatan humanistik

Bentuk analisis data yang digunakan menjawab pertanyaan penelitian no 4 tentang keefektifan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah dengan cara membandingkan data rata-rata perolehan skor kemandirian belajar peserta didik sebelum mendapatkan bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dengan data skor kemandirian belajar peserta didik setelah memperoleh bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik.

Pengujian efektivitas program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik dilakukan dengan menggunakan uji parametris dengan menggunakan teknik uji t (*independent sample t test*) melalui analisis data kemandirian belajar peserta didik sebelum dan setelah mengikuti program bimbingan belajar. Teknik uji ini dilakukan dengan cara membandingkan data pretest dan posttest, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (tanpa diberi perlakuan). Tujuan uji ini adalah untuk diperoleh fakta empirik tentang keefektifan program bimbingan belajar belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SMP Negeri se kecamatan Sungaiselan dibandingkan dengan kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan/*treatment*. Teknik

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 17.0.

Prosedur pengujian efektivitas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menguji normalitas data pretest dan posttest kedua kelompok. Pengujian normalitas data dilakukan dengan dengan statistik uji Z Kolmogrov-Smirnov ( $p > 0,05$ ) dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0.
- b. Menguji homogenitas varians data pretest dan posttest kedua kelompok ( $p > 0,05$ ) dengan bantuan SPSS 17.0.
- c. Menguji perbedaan (efektivitas) program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menggunakan uji t independent (*independent sample t test*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

#### a. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Tidak ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik tidak efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar.

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Terdapat perbedaan rata-rata kemandirian belajar peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Maka program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar.

#### b. Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan  $\alpha = 0,05$ .

Gusnarwanto, 2013

Program Bimbingan Belajar Berbasis Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap pengolahan dan analisis data. Secara lebih rinci tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan

- a. Studi literatur berupa buku-buku yang membahas tentang kemandirian, belajar, dan bimbingan belajar yang merupakan salah satu teknik dari konseling humanistik.
- b. Menentukan subjek penelitian.
- c. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa kuesioner.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan/implementasi layanan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan kemandirian belajar.
- b. Observasi terhadap pelaksanaan program bimbingan belajar berbasis pendekatan humanistik pada kelompok eksperimen untuk mengetahui keefektifan layanan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

### 3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kemandirian belajar peserta didik.



- b. Menyajikan dan membahas hasil penelitian.

